

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara perkembangan, remaja diharapkan mampu untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial (Hurlock, 2003). Namun kenyataannya masih banyak remaja yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial. Hal ini dapat terlihat pada fenomena kenakalan remaja di Indonesia sebagaimana yang terlihat pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian terhadap perilaku kenakalan remaja di Kota Bengkulu ditemukan sebanyak 72% remaja terlibat dalam kenakalan remaja (Siregar et al., 2018). Selain itu, kenakalan remaja di Kota Bandung ditemukan sebanyak 84,8% terlibat dalam kenakalan remaja (Arifin, 2018). Selanjutnya, kenakalan remaja di Kota Jambi ditemukan sebanyak 60,6% melakukan kenakalan remaja (Maghfirawati et al., 2023). Fenomena kenakalan remaja juga terjadi di Kota Depok, sebagaimana dilaporkan dalam Kompas.com (2022) bahwa salah satu bentuk perilaku kenakalan remaja adalah tawuran antar pelajar yang mengakibatkan korban jiwa. Fenomena tawuran di Depok selama ramadhan 2023 meningkat menjadi 63 kasus (Detiknews, 2023). Adapun kasus perampokan isi brankas di mini market yang pelakunya empat remaja yang masih SMP (Pos Kota, 2022). Kenakalan remaja ialah perilaku remaja yang melanggar hukum, agama dan nilai-nilai sosial, akibatnya menimbulkan kerugian bagi orang lain, mengganggu ketentraman, serta merusak dirinya sendiri (Willis, 2012).

Perilaku kenakalan remaja jika tidak diatasi dapat menyebabkan terbentuknya pola perilaku negatif yang berlanjut hingga dewasa, sehingga dapat berpengaruh pada karir dan kehidupan pribadi mereka di masa depan (Mahesa,

et al., 2024). Sebagian besar remaja belum sepenuhnya menyadari bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan tidak hanya berdampak negatif pada diri sendiri, namun juga dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain melalui tindakannya. Kenakalan remaja sering kali berhubungan dengan tindakan seperti pencurian, kekerasan atau tawuran, sehingga dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi baik pada remaja itu sendiri maupun pada keluarga mereka (Abas & Soleman, 2021). Dengan demikian, dampak dari kenakalan remaja merupakan persoalan penting untuk diteliti lebih lanjut. Bila kondisi ini tidak diatasi, maka kenakalan remaja akan semakin berkembang luas dan dapat merusak generasi muda (Hidayat, 2022).

Kenakalan remaja dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup ketidakmampuan remaja menolak ajakan teman untuk melakukan hal negatif, serta lemahnya pemahaman remaja terhadap nilai-nilai agama. Sementara faktor eksternal yaitu struktur keluarga yang buruk, serta lingkungan bermasyarakat yang negatif (Abas & Soleman, 2021). Kemudian menurut Santrock (2011) kenakalan remaja dipengaruhi oleh masalah identitas, pengaruh masyarakat, dan pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua dipilih pada penelitian ini sebagai variabel bebas karena didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai korelasi yang signifikan dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK Cokroaminoto Kotamobagu (Abas & Soleman, 2021). Selain itu, pola asuh orang tua juga berkorelasi signifikan dengan kenakalan remaja pada siswa SMP di Samarinda (Pangesti & Tianingrum, 2019). Berdasarkan dua hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, pola asuh merupakan variabel yang berkorelasi dengan kenakalan remaja. Dalam penelitiannya Prasasti & Muhlisin (2024) ditemukan bahwa pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa yang berusia 14-16 tahun di SMP Negeri X Surakarta berkorelasi signifikan (0,003). Selain itu, pola asuh orang tua juga berkorelasi signifikan (0,868) pada remaja usia 16 tahun di Desa Dukuh Kersan Jatisobo (Suminar et al., 2020). Namun, ditemukan hasil korelasi yang tidak signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa berusia 15-17 tahun di SMA Negeri 1 Pangkatan Labuan Batu (Sijabat et al., 2020). Berdasarkan ketiga hasil penelitian di atas, menunjukkan dua penelitian sebelumnya terdapat hasil yang berkorelasi signifikan dan satu tidak berkorelasi signifikan. Penulis menawarkan untuk menguji ulang kedua variabel dengan populasi yang berbeda yaitu remaja usia 14-19 tahun di Kota Depok. Remaja di Kota Depok dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini karena berdasarkan berita yang dilansir oleh Kompas.com (2022) menunjukkan bahwa remaja terindikasi melakukan perilaku menyimpang dalam hal ini adalah kenakalan remaja.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kenakalan Remaja di Kota Depok”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dimensi-dimensi pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja di Kota Depok?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dimensi-dimensi pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja di Kota Depok.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan dasar bagi penulis lain dalam mengembangkan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja di Kota Depok.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sarana informasi mengenai pola asuh orang tua dan perilaku kenakalan remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat memotivasi orang tua untuk lebih memahami dan memperbaiki pola asuh mereka terhadap anak, sehingga dapat mengurangi tingkat kenakalan dikalangan remaja.